

Simbol dan Spiritualitas: Ritual dan Simbolisme sebagai Media Komunikasi dengan Dunia Gaib dalam Budaya Toraja

Alosius Alan M*¹, Matihas Jebaru Adon²

^{1,2} STFT Widya Sasana Malang

*e-mail penulis korespondensi: alosiusalanm@gmail.com

Abstract

The Rambu Solo' and Rambu Tuka' rituals in Toraja culture are intangible heritage that has an important function as a medium of communication between the physical world and the spiritual world (Puya). The symbolism used in these two rituals, such as buffaloes, pigs, and Tongkonan traditional houses, is believed by the community to be a bridge to convey spiritual messages to ancestors. However, along with the times, the understanding of the community, especially the younger generation, of the symbolic and spiritual meanings of these rituals began to decline. This community service program aims to preserve the symbolic values in Toraja traditional rituals through educational and participatory approaches. Activities are carried out in the form of cultural workshops, cultural documentation assistance by village youth, and intergenerational dialog between elders and younger generations. The implementation method used is a reflective participatory approach, where the community is not only the object of the activity, but also an active subject in the process of cultural preservation. The results of the activity show an increase in community awareness of the importance of symbols in maintaining spiritual balance and cultural identity. Through the documentation of symbols and ritual meanings, as well as the active involvement of the younger generation, it is hoped that a local community that cares about the preservation of Toraja cultural values will be formed. This program is also a medium of collaboration between lecturers, students, and the community in an effort to strengthen ancestral cultural heritage as part of the national identity that must be preserved together.

Keywords: Culture, Toraja, Puya, Tongkonan

Abstrak

Ritual Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam budaya Toraja merupakan warisan tak benda yang memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi antara dunia fisik dan dunia spiritual (Puya). Simbolisme yang digunakan dalam kedua ritual ini, seperti kerbau, babi, dan rumah adat Tongkonan, diyakini oleh masyarakat sebagai jembatan penyampai pesan spiritual kepada leluhur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna simbolik dan spiritual dari ritual ini mulai mengalami penurunan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai simbolisme dalam ritual adat Toraja melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop budaya, pendampingan dokumentasi budaya oleh pemuda desa, serta dialog antargenerasi antara tetua adat dan generasi muda. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris reflektif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek aktif dalam proses pelestarian budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya simbol dalam menjaga keseimbangan spiritual dan identitas budaya. Melalui pendokumentasian simbol dan makna ritual, serta keterlibatan aktif generasi muda, diharapkan akan terbentuk komunitas lokal yang peduli terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Toraja. Program ini juga menjadi media kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat dalam upaya memperkuat warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dijaga bersama.

Kata kunci: Budaya, Toraja, Puya, Tongkonan

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang lebih dikenal dengan kebudayaannya yang begitu melimpah. Salah satu di antaranya ialah budaya Toraja yang merupakan salah satu kearifan lokal daerah Sulawesi Selatan, Indonesia Tengah. Dalam budaya Toraja ada banyak ritual dan simbolisme terutama dalam ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* (Lega, 2015). Dua ritual ini merupakan sentral dari kebudayaan Toraja karena dua ritual inilah merupakan ungkapan suka dan duka

kehidupan. Setiap ritual tentu saja memiliki simbol-simbol sebagai bagian lahiriah dari ritualisme yang tampak jelas oleh panca indra. Di sisi lain simbolisme juga memiliki makna-makna yang batiniah yang tak kasat mata.

Budaya Toraja merupakan salah satu kekayaan budaya lokal Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai adat, simbolisme, dan filosofi kehidupan. Keunikan budaya ini tidak hanya terletak pada eksistensinya sebagai identitas etnis, tetapi juga pada keberagamannya yang mencerminkan dinamika sosial dan sejarah yang kompleks. Keberagaman budaya Toraja tampak nyata dalam pelaksanaan ritual, simbol-simbol adat, bahasa, arsitektur, serta sistem sosial dan kekerabatan yang berbeda-beda antar wilayah. Salah satu wujud nyata dari keberagaman tersebut terlihat pada pelaksanaan ritual adat seperti *Rambu Solo'* (ritual kematian), *Rambu Tuka'* (ritual syukur), dan *Ma'nene'* (ritual mengganti pakaian jenazah leluhur). Setiap wilayah atau kecamatan di Tana Toraja maupun Toraja Utara memiliki variasi tersendiri dalam tata cara, urutan prosesi, serta interpretasi makna dari ritual-ritual tersebut. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan faktor geografis, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah keluarga, status sosial, serta struktur komunitas adat yang ada di masing-masing daerah. Dalam beberapa kasus, ritual yang sama bisa dijalankan dengan simbol atau prosesi yang berbeda, dan dimaknai secara unik oleh masyarakat setempat. Selain pada praktik ritual, keberagaman budaya Toraja juga terlihat pada simbol-simbol adat yang digunakan. Kerbau, babi, rumah adat *Tongkonan*, ukiran-ukiran tradisional, serta warna-warna khas Toraja tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual budaya, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sosial yang dalam. Namun, makna simbol-simbol tersebut dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Misalnya, kerbau belang (*tedong bonga*) mungkin dipandang sebagai simbol kekuasaan dan kemakmuran di satu daerah, tetapi bisa memiliki makna kesucian atau penghubung dengan dunia leluhur di daerah lain. Hal serupa berlaku pada motif ukiran Toraja, yang secara kasat mata terlihat serupa, namun memiliki nilai-nilai berbeda tergantung konteks sosial dan sejarah lokal masing-masing komunitas.

Keberagaman ini juga tercermin dalam aspek bahasa. Masyarakat Toraja menggunakan berbagai dialek lokal seperti Sa'dan, Mamasa, Kalua', Tae', dan Rongkong. Masing-masing dialek memiliki variasi kosakata, pengucapan, serta penggunaan istilah-istilah adat yang khas. Keberagaman linguistik ini menunjukkan bahwa identitas budaya Toraja tidak tunggal, melainkan terdiri dari banyak bentuk ekspresi lokal yang tetap berada dalam satu kerangka budaya besar. Tidak kalah penting, arsitektur rumah adat *Tongkonan* pun mengalami variasi antar daerah. Walaupun secara umum memiliki bentuk atap melengkung dan struktur kayu yang khas, orientasi bangunan, fungsi ruangan, serta tata letak rumah-rumah di kompleks pemukiman dapat berbeda-beda. Variasi ini sering kali dikaitkan dengan filosofi hidup, kepercayaan kosmologis, serta struktur kekuasaan dalam komunitas adat masing-masing.

Sistem sosial dan kekerabatan dalam budaya Toraja juga menunjukkan tingkat keberagaman yang tinggi. Beberapa komunitas mengadopsi sistem kekerabatan patrilineal secara ketat, sementara yang lain menunjukkan fleksibilitas dengan sistem bilateral atau bahkan pengaruh matrilineal dalam warisan hak atas tanah dan rumah adat. Dalam praktik pewarisan, pembagian tanggung jawab adat, dan pelaksanaan ritual keluarga, ditemukan berbagai bentuk penyesuaian lokal yang mencerminkan kondisi sosial dan sejarah masing-masing wilayah. Sayangnya, meskipun keberagaman ini merupakan kekayaan budaya yang luar biasa, banyak penelitian dan publikasi ilmiah hanya berfokus pada budaya Toraja di wilayah pusat kota atau daerah wisata. Hal ini menyebabkan praktik-praktik lokal yang unik dari daerah-daerah terpencil kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang bersifat inklusif dan lintas wilayah untuk mendokumentasikan serta menganalisis kompleksitas budaya Toraja

secara menyeluruh. Pendekatan etnografi, simbolisme budaya, dan kajian multikultural dapat menjadi jalan untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya ini secara adil dan utuh.

Perlu digarisbawahi bahwa budaya Toraja adalah budaya yang memiliki sekian keberagaman di dalamnya. Keberagaman berarti dalam budaya Toraja ada banyak adat ritual dan juga simbol-simbol yang berbeda di setiap daerah. Adat-adat budaya pun memiliki banyak perbedaan arti atau pemaknaan dalam ritual di berbagai daerah. Jauh lebih kompleks yakni di setiap daerah atau kecamatan sudah memiliki perbedaan. Minimnya kajian mengenai topik ini tampaknya disebabkan oleh kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah yang membahas budaya lokal Toraja, terutama di daerah-daerah terpencil (Langi', 2017). Budaya Toraja yang dikenal secara luas sering kali berasal dari wilayah pusat kota, sementara ritual dan simbolisme dari daerah lain kurang mendapat perhatian. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolisme dalam ritual budaya Toraja secara umum, tanpa terbatas pada wilayah tertentu.

Rambu Solo' dan *Rambu Tuka'* adalah ritual yang dilaksanakan dalam berbagai simbolisme. Dalam keyakinan budaya Toraja simbolisme digunakan dalam ritual dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib. Simbol yang dinggap sebagai sarana komunikasi bisa juga ditafsirkan sebagai metafora (Dannari, 2021). Tafsiran metafora dipahami dalam konteks pemahaman bahwa ritualisme mengandung unsur-unsur yang kompleks. Ritual yang dilaksanakan merupakan tradisi turun-temurun dari leluhur yang didasarkan pada kepercayaan akan sakralnya ritual. Komunikasi dalam hal ini dipahami sebagai komunikasi yang termuat atau terkandung serta terjadi saat pelaksanaan ritual. Simbolisme sudah merupakan komunikasi non verbal. Dalam ritual juga ada kata-kata mantra atau doa yang diartikan sebagai bahasa verbal yang dipercaya sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib.

Budaya memang sangat kompleks. Penulis ingin sedikit membahas bagaimana memahami ritual dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya bisa diartikan sebagai ungkapan komunikasi dengan dunia gaib. Adapun rumusan masalah dari tulisan ini adalah *bagaimana ritual dan simbolisme dalam Rambu Solo' dan Rambu Tuka' berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia gaib dalam budaya Toraja?* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ritual dan simbolisme dalam menjalin komunikasi dengan dunia gaib serta memahami bahwa simbolisme dalam ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* dapat dilihat sebagai metafora untuk dunia spiritual yang lebih tinggi. Namun, dalam budaya Toraja, simbolisme ini juga dianggap sebagai cara yang sah dan nyata untuk berinteraksi dengan dunia gaib.

2. METODE

PKM ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan metafisika yang mengacu pada konsep fenomena dan noumena menurut Immanuel Kant. Fenomena mengacu pada segala sesuatu yang dapat diamati dan dirasakan melalui pancaindra, sementara noumena merujuk pada realitas spiritual yang tidak terlihat dan berada di luar jangkauan persepsi indrawi. Pendekatan ini diterapkan untuk memahami bagaimana simbolisme dalam ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* menjadi penghubung antara dunia fisik dan dunia gaib, sehingga mengungkap hubungan mendalam antara roh dan materi dalam budaya Toraja.

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen bersama tim dengan tujuan untuk **melestarikan keberagaman budaya Toraja** melalui dokumentasi, edukasi, dan pemberdayaan komunitas adat di daerah terpencil. Pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda Toraja, terhadap nilai-nilai simbolik dalam ritual adat serta pentingnya menjaga keragaman budaya lokal.

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu: **pendekatan partisipatif, pendampingan, dan diseminasi hasil.**

Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh adat di wilayah sasaran seperti Kecamatan Baruppu', Sesean, dan Simbuang.
- Survei awal untuk mengidentifikasi variasi ritual dan simbol yang masih aktif dilakukan.
- Pengumpulan literatur pendukung dan persiapan media edukasi (modul budaya, infografis, video pendek).
- Rekrutmen mahasiswa pendamping sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) atau kuliah pengabdian (KKN tematik).

Tahap Pelaksanaan (Pendampingan dan Pelibatan Masyarakat)

Metode utama yang digunakan adalah **partisipatori reflektif**, yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam kegiatan. Kegiatan inti meliputi:

- **Workshop Edukasi Budaya:**
Diselenggarakan bagi generasi muda dan pelajar sekolah dasar-menengah untuk mengenal makna simbolisme budaya melalui cerita rakyat, visual, dan praktik langsung seperti mengamati *Rambu Solo*' atau *Ma'nene*'.
- **Pendampingan Dokumentasi Budaya:**
Tim dosen dan mahasiswa melakukan pelatihan sederhana kepada masyarakat (khususnya pemuda desa) tentang cara merekam, mendeskripsikan, dan menyimpan dokumentasi budaya (misalnya melalui ponsel, tulisan, atau video pendek).
- **Dialog Budaya Antargenerasi**
Menghadirkan tetua adat dan generasi muda dalam satu forum untuk mendiskusikan pentingnya pemaknaan simbol, peran ritual dalam masyarakat modern, dan upaya menjaga keberagaman budaya antar wilayah.
- **Pemetaan Simbolisme Lokal**
Bersama masyarakat, tim menyusun peta makna simbol-simbol budaya yang digunakan dalam ritual adat di daerah masing-masing. Peta ini ditampilkan dalam bentuk mural atau papan informasi di ruang komunitas.

Tahap Evaluasi dan Diseminasi

- Penilaian hasil dilakukan melalui observasi, wawancara, dan lembar evaluasi kegiatan.
- Hasil pengabdian didiseminasi dalam bentuk:
 - Publikasi artikel pengabdian di jurnal ilmiah.
 - Video dokumenter pendek yang disebarluaskan ke sekolah dan media sosial lokal.
 - Buku saku "Simbol dan Makna dalam Budaya Toraja" sebagai media literasi budaya di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisme dalam Ritual *Rambu Solo*' dan Ritual *Rambu Tuka*'

Kerbau memiliki makna mendalam dalam upacara *Rambu Solo*', melambangkan kekuatan yang menghantarkan jiwa menuju Puya. Jumlah dan kualitas kerbau yang dikurban dipercaya memengaruhi kesejahteraan roh di alam baka. Dalam masyarakat Toraja, kerbau menjadi hewan kurban utama dalam berbagai ritual, termasuk aluk *Rampe Matallo* dan *Rambu Tuka*, yang merupakan upacara adat tertinggi (Moris & Rahman, 2022). Ritual ini melibatkan persembahan seperti Merok dan Ma'bua' sebagai wujud pemujaan kepada Puang Matua yang berarti Tuhan

dalam tradisi aluk todolo. Kerbau, bersama babi dan ayam, memainkan peran penting dalam menentukan skala upacara berdasarkan ukuran, tanduk, warna mata, dan usianya, sekaligus mencerminkan status sosial atau kasta, yang dikenal sebagai tana'.

Dalam tradisi Toraja, kerbau bukan hanya sekadar simbol fisik, tetapi juga cerminan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Sebagai elemen penting dalam ritual adat, kerbau merepresentasikan keterhubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Kehadirannya dalam upacara seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka' menunjukkan pemahaman masyarakat Toraja tentang kehidupan dan kematian sebagai sebuah siklus yang saling berkaitan (Bubun et al., 2024). Pengorbanan kerbau tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan adat, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan yang memperkuat hubungan dengan leluhur dan Puang Matua. Dalam konteks ini, kerbau berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan aspek material dan spiritual, menciptakan harmoni antara dunia fisik dan dunia gaib, serta memastikan perjalanan roh menuju Puya berjalan dengan lancar.

Dalam prosesi Rambu Solo', kerbau memiliki peran yang lebih dari sekadar hewan kurban; ia menjadi simbol utama yang menghantarkan roh menuju Puya, alam gaib. Kerbau melambangkan kekuatan dan alat transendental yang menjembatani dunia material fenomena dengan dunia spiritual noumena. Secara fenomenal, kerbau hadir sebagai wujud fisik yang memainkan peran penting dalam ritual sosial dan budaya Toraja (Nirasma, 2020). Pengorbanannya dipandang sebagai elemen esensial dalam upacara adat, mengandung makna simbolis yang nyata bagi masyarakat. Namun, secara noumenal, kerbau berfungsi sebagai perantara yang tidak hanya mengantar roh ke Puya tetapi juga memengaruhi kesejahteraannya di alam baka. Faktor seperti jumlah, kualitas, dan karakteristik kerbau mencerminkan keyakinan bahwa aspek-aspek material turut menentukan keadaan spiritual roh.

Tujuan membawa babi dan kerbau dalam acara Rambu Solo' adalah untuk membala kebaikan dari keluarga yang sedang berduka. Ada dua jenis pemberian hewan dari keluarga atau kenalan kepada orang yang melaksanakan upacara Rambu Solo': pertama, sebagai ungkapan kasih dan tanda turut berduka *pa'uaimata* dari kerabat; kedua, sebagai pengembalian pemberian yang pernah diterima sebelumnya *Tangkean Suru'* ketika keluarga yang berduka sudah memiliki rezeki untuk mengembalikannya. Pada jenis yang kedua ini *Tangkean Suru'*, keluarga yang berduka sebelumnya telah memberikan babi atau kerbau saat si pemberi mengalami duka di masa lalu (Limbong, 2020). Tujuan atau fungsi hewan dalam *Rambu Tuka'* kurang lebih sama dalam Rambu Solo' yakni sebagai simbol persembahan kepada roh leluhur untuk memperoleh berkat dan menjaga keseimbangan dengan alam gaib. Perbedaan makna dari simbolisme hewan dalam kedua ritual adalah sebagai ungkapan duka cita dalam ritual Rambu Solo' dan rasa syukur dalam ritual Rambu Tuka'. Ritual *Rambu Solo'* dan Ritual *Rambu Tuka'* memiliki simbol-simbol yang serupa dalam pelaksannya.

Rumah adat Tongkonan memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam budaya Toraja (Toding Lembang et al., 2023). Meskipun kini tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal karena penduduk sudah membangun rumah sendiri, rumah ini dulunya berfungsi sebagai pusat budaya, sosial, dan upacara religi bagi masyarakat Toraja. Selain itu, Tongkonan juga bisa berfungsi sebagai banua, rumah tradisional, atau lumbung padi. Di sisi lain Tongkonan juga menjadi sarana promosi kebudayaan melalui destinasi budaya. Rumah adat Tongkonan menjadi daya tarik bagi pengunjung dari berbagai daerah dan juga manca negara. Tongkonan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi simbol identitas dan status sosial dalam masyarakat Toraja. Arsitektur uniknya, dengan atap yang melengkung menyerupai bentuk perahu serta ukiran-ukiran khas berwarna merah, hitam, dan putih, mengandung makna filosofis yang mendalam.

Ukiran-ukiran tersebut bukan sekadar ornamen dekoratif, melainkan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan ajaran leluhur yang diwariskan turun-temurun. Setiap elemen dalam konstruksi Tongkonan merefleksikan keterhubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Selain itu, Tongkonan juga menjadi simbol persatuan keluarga, di mana seluruh anggota berkumpul untuk melaksanakan ritual adat seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka', sekaligus memperkuat ikatan antargenerasi (Embon, 2018). Dengan demikian, Tongkonan tidak hanya sekadar bangunan tradisional, tetapi juga berperan penting sebagai penjaga tradisi, simbol kebersamaan, dan warisan budaya yang luhur dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Rumah adalah tempat tinggal bagi manusia untuk tumbuh dan menjalani kehidupan. Dalam budaya Toraja, konsep ini meluas hingga ke alam gaib, di mana orang yang telah meninggal diyakini akan tinggal di Tongkonan spiritual. Tongkonan, rumah adat suku Toraja, memiliki makna yang sangat penting sebagai simbol tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur (Sakti, 2023). Lebih dari sekadar tempat tinggal, Tongkonan juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Toraja. Setiap elemen dalam Tongkonan mencerminkan nilai-nilai tradisional dan hubungan dengan dunia spiritual, hal ini membuat warisan budaya sebagai penghubung antar generasi masa kini dengan leluhur. Simbolisme rumah adat Tongkonan menjadi tanda kebersamaan dan kekeluargaan. Pada dasarnya rumah akan selalu menjadi tempat pulang bagi siapa pun. Di rumah pulalah tercipta kehangatan dan keakraban melalui perjumpaan satu sama lain.

Ma'badong adalah bentuk tarian dan nyanyian yang dilakukan tanpa irungan alat musik. Para petugas akan mendaraskan lirik syair puji untuk orang yang telah meninggal. Hal ini melambangkan ungkapan ratapan kesedihan dari pihak yang ditinggalkan. *Ma' Badong* dapat dianggap sebagai nyanyian duka keluarga, karena peristiwa kematian yang menimpa satu rumpun keluarga tidak hanya dirasakan oleh keluarga inti, tetapi juga oleh seluruh kerabat. Selama pesta adat, seluruh keluarga berpartisipasi secara sukarela dengan memberikan bantuan dan sumbangan, baik berupa pemikiran, tenaga, maupun materi (Patandean et al., 2018). Bagi mereka yang menerima bantuan, hal ini dianggap sebagai utang budi yang harus dibalas. Makna yang terkandung dalam ritual *ma'badong* mencakup makna solidaritas dan makna religius. Masyarakat Toraja meyakini adanya Puang atau Tuhan sebagai pemberi kehidupan, keselamatan, keberkahan, serta sumber dari segala penderitaan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk taat dan sepenuhnya bersandar pada ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Keyakinan agama ini tercermin jelas dalam lirik-lirik *badong*.

Pa'gellu adalah tarian tradisional dan merupakan warisan budaya yang berasal dari kepercayaan animisme leluhur *Aluk Todolo*. Tarian ini menjadi ungkapan syukur atas berbagai keberhasilan, seperti panen melimpah, penyelesaian rumah adat, pernikahan, dan momen kebahagiaan lainnya (Matasak, 2020). Dengan gerakan yang penuh makna tarian *Pa'gellu* mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan nilai-nilai religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja, sekaligus menjadi simbol penghormatan terhadap kekuatan spiritual atau bagian dunia gaib yang diyakini membawa berkah. Dalam kepercayaan masyarakat dunia gaib tidaklah selalu buruk. Dalam kebudayaan yang banyak mengandung unsur gaib juga mengajarkan kebijakan dan keutamaan hidup.

Komunikasi dengan Dunia Gaib melalui Ritual dan Simbolisme

Noumena dan fenomena merujuk pada satu dunia yang sama, yaitu dunia tempat manusia hidup, namun dibedakan berdasarkan kapasitas dan keterbatasan nalar manusia. Pembedaan ini menciptakan perbedaan antara pengalaman dan pengetahuan manusia. Dengan demikian,

manusia berada di dunia dan mengaksesnya melalui dua pendekatan: sebagai fenomena, ketika akal digunakan untuk memahami dan menjelaskan dunia, dan sebagai noumena, saat manusia mengalaminya secara langsung dan berada di dalamnya (Nirasma, 2020). Ritual Rambu Solo' dan Rambu Tuka' menjadi sarana komunikasi dengan dunia gaib, menghubungkan alam material dan spiritual melalui simbolisme. Dalam perspektif Kantian, ritual ini adalah fenomena berupa tindakan dan simbol yang kasat mata, namun mengacu pada noumena esensi tak terlihat seperti roh, restu ilahi, dan keterhubungan dengan Puya. Simbol, seperti kerbau dan lirik badong, menjembatani dunia nyata dan spiritual, menjadikan ritual ini lebih dari tradisi, tetapi juga wujud keyakinan metafisik yang mendalam.

Ritual dan simbolisme dalam *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* adalah bagian dari komunikasi antara dunia fisik yang kelihatan dengan dunia spiritual luput dari panca indra. Kembali ke awal bahwa komunikasi di sini bisa diartikan sebagai metafora atau bahasa kiasan. Komunikasi melalui ritual sudah merupakan ungkapan komunikasi antara dunia fisik dan dunia spiritual itu sendiri (Naomi et al., 2020). Ungkapan komunikasi itu terjadi pada saat bersamaan ritual dilangsungkan atau dilaksanakan. Komunikasi dalam konteks ini bukanlah komunikasi dialog verbal melaikan komunikasi simbolisasi dalam ritual. Komunikasi fisik dan spiritual terjadi secara bersamaan dalam pelaksanaan ritual.

Pemimpin ritual adat menggunakan mantra atau doa sebagai komunikasi verbal. Komunikasi verbal ini lebih berupa doa yang diarahkan kepada kurban dalam pelaksanaan ritual, seperti babi, ayam atau kerbau (Naomi et al., 2020). Dalam proses ini terjadilah interaksi antara dunia fisik dan dunia spiritual. Interaksi dengan dunia spiritual atau dunia gaib merupakan interaksi antara manusia dengan sang pencipta yang disebut Puang atau Tuhan. Interaksi dengan Puang juga berkaitan dengan interaksi antara manusia yang hidup dengan penghormatan kepada para leluhur. Peran pemimpin di sini sangatlah dibutuhkan karena proses pelaksanaan upacara adat akan dimulai dari pemimpin sendiri. Sama dalam kehidupan sosok pemimpin akan selalu dibutuhkan. Pemimpin menjadi acuan utama dalam upacara yang juga adalah orang yang langsung berdialog dengan Puang atau Tuhan dan juga kepada alam gaib para leluhur.

Dalam pelaksanaan ritual adat Toraja, seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, pemimpin ritual memainkan peran penting sebagai penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual. Melalui doa atau mantra, pemimpin berkomunikasi dengan Puang (Tuhan) dan leluhur, sekaligus mengarahkan doa kepada hewan kurban seperti babi, ayam, atau kerbau, yang menjadi simbol sakral dalam ritual. Interaksi ini mencerminkan adanya hubungan mendalam antara manusia, sang pencipta, dan leluhur, di mana simbol-simbol ritual berfungsi sebagai perantara komunikasi spiritual. Tradisi ini diwariskan turun-temurun sebagai kepercayaan yang dijunjung tinggi, di mana setiap simbol ritual diyakini memiliki makna sakral dan menghubungkan dunia material dengan alam gaib (langi', 2017). Dengan demikian, ritual adat tidak hanya menjadi penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mempertegas peran pemimpin sebagai tokoh sentral dalam menjaga keseimbangan antara dunia yang terlihat dan dunia spiritual.

Ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Warisan nenek moyang yang sudah diturunkan dari sekian generasi menjadi kepercayaan yang terus dipertahankan. Segala hal yang ada di dalamnya termasuk simbol-simbol ritual diyakini sebagai bagian dari perjalanan kehidupan yang sakral. Simbol-simbol ritual seperti babi, kerbau, dan seterusnya dipandang sebagai representasi dari dunia spiritual (Yanti et al., 2023). Simbol-simbol tersebut diartikan sebagai simbol sakral dalam ritual. Simbol-simbol memiliki makna sakral dianggap sebagai ungkapan komunikasi yang menghubungkan dunia fisik yang hidup dengan dunia gaib atau dunia spiritual para leluhur atau orang yang sudah mati. Simbol-simbol dalam ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* menghubungkan dunia material dan

spiritual. Hewan kurban seperti kerbau dan babi, serta nyanyian sakral, bukan hanya elemen tradisi, tetapi juga mencerminkan keyakinan spiritual yang abstrak. Simbol ini berfungsi sebagai penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan, memperkuat dimensi sakral dan menjaga keseimbangan kosmis dalam kehidupan manusia.

Setiap simbol dalam ritual memiliki makna yang berbeda-beda. Makna dari simbol-simbol dalam ritual masing-masing memiliki pesan dari wujud spiritualnya. Simbolisasi terhadap dunia gaib atau spiritual lebih dipandang sebagai wujud yang nyata dari ritualisme yang abstrak. Ritualisme mengandung sifat abstrak yang sulit dicerna oleh akal budi atau panca indra. Simbolisasi tidak sekadar tanda alamia semata tetapi juga sungguh memiliki nilai spiritual. Simbol-simbol ini menjadi media komunikasi yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, baik dengan leluhur maupun kekuatan transendental seperti Tuhan atau Puang. Dalam ritual *Rambu Solo*' atau *Rambu Tuka*', simbol-simbol, seperti kerbau, babi, atau nyanyian ritual, dihadirkan untuk mewakili konsep spiritual yang tidak terlihat. Dengan demikian, simbol berperan sebagai sarana untuk mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, menjadikannya lebih dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat yang menjalankannya (Aulia & Nababan, 2022). Kehadiran simbol juga memperkuat dimensi sakral dalam ritual, menciptakan ruang di mana dunia material dan dunia spiritual saling bertemu dan berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam ritual bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi memiliki kedudukan penting dalam menjaga keseimbangan kosmis dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Masyarakat Toraja meyakini bahwa *Rambu Solo*' membantu roh berpindah ke alam roh (Puya) dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kematian bagi masyarakat Toraja bukan perpisahan. Hubungan dengan almarhum dipertahankan melalui berbagai ritual, di mana keluarga memberi persembahan, dan berfoto bersama. Tradisi ini memperkuat interaksi sosial antara yang hidup dan yang telah meninggal (Ismail, 2019). Inilah wujud nyata dari interaksi antara dunia hidup dengan dunia gaib. Interaksi simbolik seperti ini adalah ungkapan komunikasi dengan dunia gaib yang transparan. Masyarakat Toraja memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan proses perpindahan jiwa ke alam roh. Tubuh fisik dan materi, melalui ritual, memainkan peran penting dalam mendukung perjalanan ini. Kematian merupakan perjalanan jiwa menuju ke alam baka atau *Puya* (Kasmawati & Evelyn Krisanti Martho, 2023). Masyarakat Toraja memiliki keyakinan bahwa kematian merupakan peralihan jiwa seseorang yang telah meninggal menuju tempat yang lebih baik, yaitu alam roh. Alam roh ini diyakini sebagai keabadian bersama leluhur di tempat peristirahatan yang disebut *Puya*.

Rambu Solo' adalah tradisi upacara kematian khas masyarakat Toraja yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan mereka. Istilah *rambu* berarti "asap" dan *solo*' berarti "turun," mencerminkan tujuan upacara ini sebagai bentuk penghormatan dan pengantaran arwah orang yang meninggal ke alam roh. Alam roh ini diyakini sebagai tempat keabadian bersama para leluhur, yang disebut *Puya* dan terletak di bagian selatan dunia manusia. Bagi masyarakat Toraja, kematian dipandang sebagai proses perpindahan jiwa seseorang menuju tempat yang lebih baik, yakni alam roh (Dannari, 2021). Kepercayaan ini terus dipelihara hingga saat ini. Warisan budaya seperti ini merupakan kekayaan nusantaran yang perlu terus dilestarikan. Generasi muda saat ini sangatlah diharapkan agar terus mau mendalami dan menghayati nilai-nilai dalam kebudayaan ritual *Rambu Solo*' dan *Rambu Tuka*'.

4. KESIMPULAN

Ritual *Rambu Solo*' dan *Rambu Tuka*' dalam budaya Toraja berfungsi sebagai media komunikasi antara dunia material dan dunia spiritual, dengan simbolisme yang mendalam.

Simbol-simbol yang di dalam ritual seperti kerbau, babi, dan lainnya memiliki makna konteks sosial budaya. Simbolisme dalam ritual juga berperan sebagai penghubung antara dunia fisik dan Puya, alam gaib. Dalam kerangka metafisika, simbolisme ini bertindak sebagai penghubung antara dunia yang dapat dilihat oleh pancaindra dan dunia yang tak tampak. Ritual Ritual Rambu Solo' dan Rambu Tuka' menggambarkan pandangan masyarakat Toraja bahwa kematian bukanlah sebuah akhir, melainkan perjalanan jiwa yang mempertahankan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 142–154.
- Bubun, S. P., Tanduk, R., & Fitriani, I. (2024). Pendekatan Etnopedagogi Dalam Sastra Lisan Toraja Ma'katia Sebagai Media Pelestarian Budaya Di Kecamatan Buntao'. *Indonesian Research Journal On Education*, 4, 948 – 954.
- Dannari, G. L. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal: Analisis Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Rambu Solo' Di Toraja. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 339.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 87.
- Kasmawati, A., & Evelyn Krisanti Martho, A. (2023). Ritual To Ma'tinggoro Tedong Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol.9, No., 166.
- Langi', S. S. (2017). *Studi Sosio Teologis Terhadap Makna Pembagian Daging Babi Menurut Warga Gereja Toraja Jemaat Lebo-Lebo, Simbuang*. 11(1), 92–105.
- Lega, F. S. (2015). Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Penndidikan Dan Kebudayaan Missio*, 07(01), 83–101.
- Limbong, I. (2020). Pengaruh Salah Satu Budaya (Rambu Solo') Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Toraja Utara. *Osf Preprints*, 1(1).
- Matasak, I. S. (2020). Makna Simbolik Pa ' Gellu ' Tua Di Desa Pangala' Kabupaten Toraja Utara'. *Universitas Negeri Makassar*, 1–8.
- Moris, S., & Rahman, A. (2022). *Siri' To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja*. 3(1), 219–225.
- Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2020). Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Holistik*, 13(4), 1–19.
- Nirasma, M. R. (2020). Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant Sebagai Entitas Metafisis. *Human Narratives*, 1(2), 76–87.
- Patandean, M., Baka, W. K., & Hermina, S. (2018). Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo'. *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 1(2), 134–139.
- Sakti. (2023). Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja. In *Proram Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Toding Lembang, S., Linggih, I. K., Pakiding, Y., Tandi, D., & Vall, G. (2023). Pemanfaatan Rumah Tongkonan Sebagai Media Dan Sarana Pembelajaran Bimbingan Belajar Ceria. *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–13.
- Yanti, E., Simega, B., & Milka. (2023). *Interpretasi Makna Budaya Toraja Pada Aksesoris Ritual*

Rambu Solo'. 2023: Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pibsi) Xlv 2023, 777-788.